

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Kehidupan manusia terus berkembang dan setiap hari populasi manusia terus bertambah. Pada umumnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah puas. Keserakahan yang diakibatkan manusia sangat berdampak buruk bagi kehidupan flora dan fauna yang ada di dunia.

Di Indonesia sendiri keserakahan manusia sangat terlihat dengan banyaknya penebangan hutan secara liar terus dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab, perubahan fungsi hutan lindung menjadi perkebunan sawit, penangkapan dan pembunuhan satwa merupakan gambaran nyata tentang keserakahan.

Gambaran di atas hanya sedikit ulasan saja tentang apa yang dilakukan sekelompok manusia serakah. Namun tidak bisa jika kita hanya melihat ke satu sisi buruknya saja, ternyata banyak manusia yang peduli juga tentang kelangsungan beberapa kehidupan satwa dan hutan yang ada di dunia ini khususnya di kawasan Indonesia.

Salah satu bentuk nyata yang dilakukan untuk melindungi hutan dan satwa yaitu membentuk badan konservasi untuk beberapa satwa yang dilindungi dan banyak cara juga seperti menanam pohon untuk kelangsungan hutan dimasa depan. Pemerintahpun ikut serta dalam melakukan penjagaan hutan ini dengan membentuk beberapa badan hukum dan undang-undang untuk menindak orang-orang yang melakukan pengrusakan hutan, pembunuhan dan penangkapan hewan yang dilindungi (hampir punah).

Bentuk lain untuk menyelamatkan hutan dan satwa muncul dengan adanya organisasi-organisasi yang sengaja bekerja di bidang itu. Seperti balai konservasi orangutan Tanjung puting, BOS (Borneo Orangutan *Survival*) *Foundation*, *National Geographic* Indonesia, WWF Indonesia dan masih banyak yang lainnya.

A. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan pada penciptaan karya patung ini yaitu melalui proses intuisi serta kontemplasi pada penemuan teknik yang digunakan pada pembuatan tugas ke dua karya seni patung tiga, yaitu dengan teknik *modelling* dan *casting*. Teknik ini yaitu pembuatan model dengan bahan lunak kemudian menggunakan pengecoran (*casting*) untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Beberapa tahapan yang digunakan penulis untuk membuat karya orngutan ini, yaitu:

1. Penemuan Ide Berkarya

Kepedulian terhadap satwa liar dengan menjaga ekosistem yang ada di hutan perlu ditingkatkan lagi oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Hilangnya beberapa hutan yang ada di Indonesia terutama kawasan hutan Sumatera dan Kalimantan sangat membuat penulis khawatir tentang keselamatan satwa yang ada didalamnya.

Penemuan ide berkarya ini diawali dengan ketertarikan penulis terhadap hewan yang pernah menghiasi uang kertas Rp. 500,- yaitu orangutan. Disamping ketertarikan penulis tentang hewan bertangan panjang ini penulis ingin memberikan sebuah cerita tentang orangutan melau karya seni patung dalam bentuk relief.

Teknik *modelling* dan *casting* pembuatan karya seni relief ini juga merupakan pengembangan penulis dalam membuat karya seni patung yang telah dipelajari pada mata kuliah patung III. Baik dalam penggunaan bahan maupun proses pembuatan karya yang berguna untuk menunjang proses pengkaryaan. Seperti penggunaan tanah liat sebagai bahan pembuatan awal dan berbagai bahan kimia seperti resin, katalis, talk, *mirror glass* dan *fiberglass* sebagai bahan pengecoran untuk memenuhi terciptanya karya patung dalam bentuk relief.

2. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan proses perenungan dimana penulis memilih objek orangutan yang akan ditampilkan dalam sebuah karya seni patung berdasarkan ekplorasi bahan yang digunakan, sebagai unsur pendukung serta penyusunan

komposisi yang akan dituangkan ke dalam sebuah karya seni patung. Tahap ini dilakukan secara terus menerus hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Pada tahap perenungan, penulis hanya bisa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sepenuh hati agar dalam proses mengerjakan karya tugas akhir ini penulis diberi kemudahan dalam membuat karya yang penulis harapkan. Selain itu penulis selalu berdoa untuk selalu diberikan imajinasi dan gagasan yang bisa membantu dalam memilih bentuk, gerakan dan ekspresi orangutan yang akan dijadikan karya tugas akhir.

3. Stimulus

Stimulus merupakan rangsangan yang dapat memberikan inspirasi dalam menciptakan karya seni. Pada tahap stimulus penulis melakukan beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa yang kuat untuk merealisasikan sebuah karya seni patung dalam bentuk relief yang belum pernah dibuat oleh penulis sebelumnya. Karya relief dengan ukuran, bahan dan teknik yang akan penulis buat belum pernah penulis lakukan sebelumnya dikarenakan karya relief teknik dan bahan yang akan penulis pakai memerlukan dana yang sangat besar.

Pada tahap ini penulis mencari informasi dengan melakukan studi literatur, dengan membaca beberapa buku-buku yang dapat dijadikan beberapa acuan dalam pembuatan skripsi tugas akhir yang penulis buat. Buku yang penulis jadikan acuan dalam penulisan dan pengerjaan skripsi tugas akhir ini, yaitu buku-buku sumber yang menunjang pada pembahasan seni relief, seni patung dan orangutan.

Stimulus timbul lewat kegemaran dalam pembuatan karya seni patung yang berwujud relief baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal yang dapat membantu penulis dalam merealisasikan karya. Dalam pembuatan karya tugas akhir dengan memperbanyak rangsangan yang memberi inspirasi, penulis berharap dapat membuat karya yang inovatif, imajinatif dan kreatif sehingga karya yang penulis buat berbeda dengan karya seni rupa yang dibuat oleh orang lain.

4. Berkarya

Kegiatan yang sangat penting dalam pembuatan karya patung ini yaitu realisasi, yakni sebuah perwujudan konsep ke dalam suatu media seni yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti perwujudan ide dan konsep, eksplorasi, eksperimentasi, pencarian alat, pencarian bahan yang akan digunakan serta penggunaan teknik dalam proses penciptaan hingga tahap akhir secara keseluruhan.

Berkarya seni patung tergantung pada bahan yang digunakan. Bahan resin penulis pilih karena pada bahan ini penulis menemukan beberapa keunggulan yaitu tahan korosi, mudah kering, keras dan bisa bertahan lama. Dibalik keunggulan yang penulis dapatkan bahan resin juga memiliki banyak kekurangan yaitu mempunyai harga yang mahal, mempunyai aroma yang sangat berbahaya bagi kesehatan, jika bahan ini tumpah maka akan lengket dan susah untuk dibersihkan.

Untuk biaya pembelian alat penulis menggunakan alat-alat yang dibeli pada saat mendapatkan modal wirausaha dari Program Wirausaha Mahasiswa (PMW) 2015 di UPI. Mendapatkan dana wirausaha untuk modal pembelian alat patung merupakan anugerah yang luar biasa sehingga alat yang dibeli bisa bermanfaat bagi penulis buat tugas akhir ini.

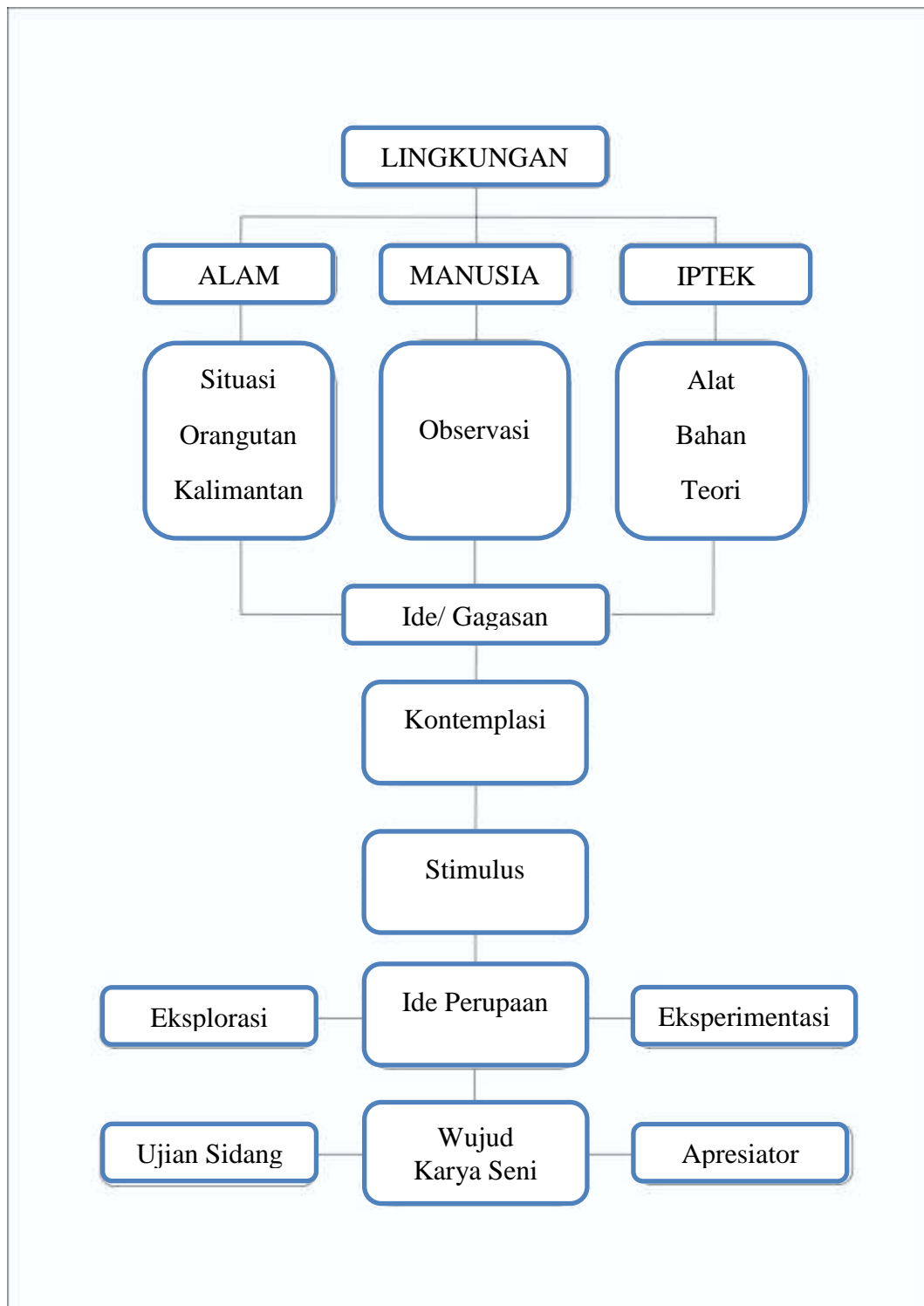
Dalam pembuatan karya tugas akhir relief orangutan penulis membeli bahan dengan menghabiskan uang sebanyak Rp. 3.000.000,- untuk masing-masing karya. Dengan banyaknya kegalagan pada karya pertama maka anggaran dana bertambah Rp.500.000,-. Jadi total dana yang dikeluarkan oleh penulis untuk membuat tiga karya relief orangutan ini kurang lebihnya yaitu sekitar Rp. 10.000.000,-.

Besarnya dana yang dikeluarkan penulis sudah dipikirkan bertahun-tahun karena pada karya tugas akhir ini penulis ingin menerapkan semua teknik dalam seni patung yang menjadi modal utama dalam berpikir untuk memberikan hasil yang maksimal. Penerapan berbagai teknik pada karya relief ini juga menjadi kepuasan batin bagi penulis. Karena penulis berpikir bahwa jika karya seni relief

ini berhasil dibuat maka penulis merasa puas setelah tiga tahun belajar patung. Kepuasan itupun tidak cukup sampai ditugas akhir ini saja, penulis berharap bisa bereksplorasi lagi untuk menjadi lebih dan lebih baik lagi.

5. Bagan Proses Berkarya

Bagan 3.1 Bagan Proses Berkarya



(Sumber:Dokumentasi Pribadi)

Membuat sebuah karya seni tentunya hal pertama yang akan dilakukan adalah memikirkan bagaimana karya tersebut bisa direalisasikan. Dengan kemampuan yang dimiliki pencipta untuk terciptanya karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya yang ada sebelumnya maka harus ada sebuah gagasan yang baik. Terciptanya suatu karya seni bisa muncul dari lingkungan sekitar dan bisa juga muncul dari dalam diri penulis sendiri yang merupakan pengaruh dari keadaan lingkungan. Dalam pembuatan karya seni selalu ada gagasan yang keluar dari dalam diri pencipta yaitu bisa merupakan sebuah pesan untuk orang lain atau bisa juga untuk kepuasan atau kesenangan pencipta itu sendiri.

Dalam bagan di atas yaitu gambaran yang merupakan proses berkarya penulis dengan jalan awal penulis mengikuti proses awal akademik yaitu melalui mata kuliah Seni Patung II dan Seni Patung III sebagai pra ide sebelum menentukan gagasan berkarya seni pada tugas akhir. Setelah menemukan ide gagasan barulah penulis menentukan metode atau teknik apa yang digunakan pencipta karya, kemudian muncul ide gagasan yang diciptakan penulis dengan menentukan judul, tema dan teknik yang akan ditempuh.

Ide gagasan berkarya patung relief tersebut diciptakan dengan menggunakan sebuah teknik yang memang sudah ada sebelumnya. Teknik tersebut yaitu teknik *modelling* (pembuatan model), teknik *casting* (pengecoran), Teknik *assembling* (merakit). Dalam membuat patung relief penulis menggunakan tiga teknik yang ada dalam proses pengerjaan patung. Ketiga teknik yang penulis gunakan pernah dipelajari dalam proses akademik kuliah Seni Patung II dan Seni Patung III. Menurut penulis penerapan teknik mematung dengan menggunakan ketiga teknik ini dapat menjadikan patung relief yang penulis buat menjadi kokoh dan kuat.

Disamping itu penulis sangat tertarik pada orangutan yang merupakan hewan cerdas. Orangutan punya cerita tersendiri bagi penulis yaitu ketika kecil penulis sangat senang sekali jajan dengan menggunakan uang Rp. 500,- orangutan yang dikeluarkan Bank Indonesia pada tahun 1990. Ketertarikan penulis terhadap orangutan dan ingin membuat karya patung relief orangutan muncul ketika penulis mendapatkan uang koin Indonesia Rp. 5000,- tahun 1974. Demi

menyelamatkan dan melindungi orangutan pemerintah Indonesia pernah memperkenalkan orangutan lewat mata uangnya.



Gambar 3.1
Rp 500,- Orangutan
(Sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.2
Rp.5000,- Orangutan
(Sumber: <http://uniqpost.com>)

Dari ketertarikan terhadap hewan orangutan penulis membuat ide gagasan orangutan menjadi sebuah karya seni patung relief yang didalamnya menceritakan kehidupan orangutan. Ide gagasan ini muncul karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri penulis yang merupakan keharusan untuk mencapai proses tertentu yang lahir dari lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri penulis yaitu sebuah dorongan yang kuat untuk menciptakan sebuah karya seni dengan jalan ketertarikan, kepuasan, kepedulian penulis yang diekspresikan melalui sebuah karya seni.

Setelah menentukan ide kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap kontemplasi dimana penulis merenungkan bagaimana gagasan yang dibuat sebelumnya bisa direalisasikan dalam sebuah karya seni dengan menentukan bahan, teknik, alat, dan gaya yang akan diaplikasikan dalam karya patung relief tersebut. Untuk tahap

ini penulis melakukan kajian pustaka dengan cara mengkaji pengetahuan dengan tidak terlepas dari akademik proses Seni Patung I, II dan III sebelumnya yang nantinya dijadikan sebagai panduan dalam menggali sumber pengetahuan melalui teknik yang telah dibuat sebelumnya. Proses tersebut merupakan proses pematangan dimana seseorang akan memilih dan memikirkan bagaimana kita menentukan sebuah tema dalam menciptakan sebuah karya yang akan dijadikan tugas akhir dalam menciptakan sebuah karya yang akan dijadikan tugas akhir dalam menempuh ujian sidang dengan menyangkut dalam mata kuliah pilihan.

Setelah memikirkan dan merenungkan bagaimana mencapai sebuah gagasan dengan menentukan bahan dan teknik, tahap selanjutnya yaitu tahap stimulasi atau perangsangan yang akan menguatkan ide serta konsep yang akan dibuat dengan cara mengeksplorasi bahan/ media yang digunakan penulis membuat karya patung.

Bahan tersebut contohnya tanah liat, gipsum, resin dan bahan lainnya yang mudah didapatkan di beberapa toko kimia. Sedangkan dalam mengeksplorasi bentuk gerakan patung orangutan, penulis dengan sengaja melihat banyak referensi dari gambar-gambar orangutan di internet, majalah, video dan buku-buku yang membahas tentang orangutan. Selain mengamati dari beberapa gambar penulis juga mengamati di kebun binatang.

Setelah menemukan eksplorasi ide mengenai bahan dan teknik yang digunakan dalam menciptakan sebuah patung yaitu tahap selanjutnya berkarya. Didalam berkarya hal yang harus diperhatikan yaitu kita bisa menciptakan gaya yang dibuat oleh seniman terdahulu dan menciptakan gaya baru yang diciptakan oleh penemuan dari gaya sendiri. Seperti dalam hal pengayaan dalam objek, penampilan warna, penentuan komposisi dan unsur rupa lainnya yang menunjang dalam pembuatan karya.

Pengayaan objek yang dibuat pada karya patung relief tergantung dari latar belakang si pencipta karya, artinya gaya tersebut akan menjadi ciri khas tersendiri yang akan mempunyai nilai lebih dari karya yang diciptakan. Nilai dalam karya seni akan terlihat baik apabila ada orang yang mengapresiasi karya kita sendiri baik itu dalam segi hasil ataupun prosesnya. Dalam proses apresiasi akan ada

saran dan kritikan yang harus diterima oleh pembuat karya seni, oleh karena itu hasil dari karya tersebut merupakan bagian dari saran atau arahan yang ada di lingkungan sekitar.

B. Proses Penciptaan

a. Persiapan Alat Dan Bahan

Dalam proses pembuatan tugas akhir penulis membutuhkan beberapa bahan dan alat untuk menyelesaikan karya relief yang penulis buat. Dalam persiapan alat penulis menggunakan alat-alat yang dibeli pada saat mendapatkan modal wirausaha pada Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) 2015 di UPI. Sehingga pada pencarian alat penulis tidak perlu membeli atau meminjam alat.

Selain alat penulis juga membutuhkan bahan-bahan yang akan digunakan. Bahan yang penulis pakai dibagi menjadi tiga jenis bahan, yaitu bahan utama yang digunakan sebagai bahan pembuatan model karya, bahan kedua yang digunakan sebagai pembuatan cetakan dan bahan terakhir digunakan sebagai bahan proses akhir yang menjadi penentu karya.

b. Bahan

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini penulis memerlukan beberapa bahan yang akan digunakan untuk proses pembuatan karya orngutan yaitu bahan yang lunak untuk proses *modelling* dan bahan pembuatan *casting*. Bahan pembuatan *modelling* merupakan bahan lunak yang mudah dibentuk seperti tanah liat yang dapat diolah dan dibentuk.

1) Tanah Liat



Gambar 3.3
Tanah Liat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bahan tanah liat digunakan oleh penulis untuk membuat model awal. Penggunaan tanah liat yang dipakai oleh penulis merupakan tanah liat jenis gerabah yang berwarna coklat. Tanah liat penulis beli dari Balai Besar Keramik di Bandung karena tanah yang di produksi sudah melalui proses pengolahan yang baik.

2) Triplek

Dalam pembuatan relief, triplek digunakan sebagai alat untuk menahan tanah liat pada saat pembuatan model. triplek yang digunakan harus mempunyai ketebalan yang kuat supaya dapat menahan tanah. Untuk menjaga kekuatan pada triplek, penulis menambahkan papan kayu supaya lebih kuat lagi.



Gambar 3.4
Triplek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3) Papan Kayu



Gambar 3.5
Kayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4) Seng

Pada proses pencetakan seng sangat diperlukan untuk membagi beberapa cetakan supaya mudah untuk dilepas. Seng dipilih untuk menahan dan membagi beberapa cetakan karena mempunyai beberapa kelebihan yaitu tidak mudah patah atau sobek, bahannya tipis dan kuat. Dibalik kelebihan selalu ada kekurangan yaitu seng memiliki bagian-bagian yang sangat tajam sehingga dapat membuat kulit terluka.



Gambar 3. 6
Seng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5) *Fiberglass*



Gambar 3.7
Fiberglass
(umber: Dokumentasi Pribadi)

Fiberglass merupakan bahan utama untuk menguatkan hasil akhir. Biasanya *fiberglass* dijual perkilogram dengan bentuk gulungan yang menyerupai kain. Serat kaca ini mempunyai ke kurangan yaitu sangat gatal jika terkena kulit.

Penggunaan *fiberglass* harus memerlukan bahan lain yaitu cairan resin yang berasal dari minyak bumi dan residu.

6) Resin

Resin merupakan cairan yang berasal dari minyak bumi dan residu. Resin biasa digunakan sebagai bahan pelapis *fiberglass* supaya memiliki kekuatan yang sangat baik. Untuk penggunaan resin sehingga memunculkan sebuah reaksi kimia maka harus mencampurkan cairan katalis.



Gambar 3.8
Resin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7) Katalis



Gambar 3.9
Katalis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Katalis merupakan cairan kimia yang berguna untuk mengeraskan bahan resin. Sifat katalis yaitu merubah sebuah sifat resin yang cair menjadi beku atau mengeras. Penggunaan katalis jangan terlalu banyak karena akan menimbulkan reaksi yang berbahaya. Reaksi yang akan muncul pada penggunaan katalis yang

terlalu berlebihan yaitu keluarnya bau yang berbahaya, perubahan warna resin dari bening menjadi kuning atau dari merah menjadi ungu, keluarnya asap dan panas. Pada pembuatan karya tugas akhir ini penulis membuat sebuah perbandingan dalam pencampuran katalis dan resin yaitu 250 ml resin dapat mengeras dengan 3 ml katalis dalam waktu kurang lebih 5 menit.

8) Gypsum

Gypsum digunakan penulis untuk membuat cetakan. Pada pencampuran gypsum dan air gunakan pencampuran 2:1. Biasanya cara penggunaan gypsum dapat dilihat pada karung kemasan. Penggunaan air yang berlebihan dapat membuat gelembung pada gypsum sehingga kurang bagus untuk bahan cetakan. Selain menggunakan gypsum untuk bahan cetakan penulis juga menggunakan gypsum sebagai campuran resin. Gypsum digunakan sebagai pengganti kalsium pada talk yang berfungsi sebagai perekat warna.



Gambar 3.10
Gypsum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

9) Cat Duko

Cat duko atau cat yang sering digunakan dalam proses pengecatan pada mobil merupakan cat yang baik untuk digunakan pada pembuatan tugas akhir ini karena, mempunyai kekuatan yang sangat baik dibandingkan cat yang lain. Cat yang penulis gunakan yaitu berwarna hitam sebagai dasar dan cat berwarna tembaga sebagai cat untuk bagian permukaan sehingga pada proses akhir akan terlihat seperti relief yang terbuat dari tembaga.



Gambar 3.11
Cat duco
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

10) Cat Tembok



Gambar 3.12
Cat Tembok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

11) *Mirror glaze*

Mirror glaze biasa penulis gunakan untuk mengoles cetakan yang terbuat dari bahan resin sehingga pada proses pengecoran resin yang menjadi positif akan terlepas dengan resin yang menjadi negatif.



Gambar 3.13
Mirror Glaze
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Alat

Alat yang digunakan penulis yaitu alat yang sering penulis pakai dalam membuat patung seperti butsir dan gerinda. Tetapi dalam pembuatan karya tugas akhir ini penulis menggunakan banyak sekali *tool* pada gerinda kecil yang digunakan untuk proses penghalusan bagian yang berukuran kecil. Dalam gerinda kecil ini ada pengaturan kecepatan yang sangat memudahkan dan membantu penulis dalam pembuatan karya patung relief orang utan.

Penggunaan gerinda yang kecil tidak terlalu berisik seperti gerinda yang besar tetapi kekuatan memotong harus menggunakan gerinda besar karena ukuran daya pada kedua gerinda berbeda. Ketika melakukan pemotongan bagian pada patung relief yang terbuat dari bahan resin dan mett maka penulis harus menutup semua alat pernapasan dengan menggunakan masker dan menutup alat penglihatan dengan menggunakan kaca mata. Pada saat melakukan pemotongan akan menimbulkan serbuk kecil yang berukuran seperti debu, disarankan pada pemotongan menggunakan gerinda besar dilakukan di luar ruangan.

Adapun alat yang digunakan penulis untuk menunjang pembuatan karya patung orangutan dalam bentuk relief ini, yaitu:

1) Alat Gambar

Alat gambar yaitu alat yang digunakan penulis untuk pembuatan sketsa awal. Sketsa merupakan proses awal atau sebuah rancangan yang akan menentukan kualitas karya yang akan dibuat.



Gambar 3.14
Alat Tulis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2) Butsir

Butsir adalah alat yang sering digunakan dalam pembuatan patung dan keramik. Butsir ada yang terbuat dari besi dan ada juga yang terbuat dari bahan kayu. Penggunaan butsir biasanya tergantung kebutuhan. Butsir biasa digunakan sebagai alat dalam pembuatan model.



Gambar 3.15
Butsir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3) Gunting Kawat/ Seng

Gunting kawat dan seng penulis gunakan untuk menggunting seng pada pembuatan cetakan. Seng digunakan penulis sebagai pembatas antar cetakan sehingga memudahkan penulis untuk membuka cetakan pada model tahap liat.



Gambar 3.16
Gunting Seng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4) Kuas



Gambar 3.17
Kuas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5) Roll



Gambar 3.18
Kuas Roll
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6) Alat Ukur



Gambar 3.19
Alat Ukur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7) Gerinda Besar



Gambar 3.20
Gerinda pemotong dan penghalus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

8) Gerinda Kecil



Gambar 3.21
Gerinda untuk Detail Karya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

9) Gergaji Mesin



Gambar 3.22
Gergaji Mesin
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

C. Proses Persiapan Berkarya

Dalam pembuatan relief orngutan dengan beberapa teknik dalam pembuatan patung yaitu tiga teknik yang meliputi teknik *modelling* (model), teknik *casting* (pengecoran) dan teknik *assembling* (merakit). Dengan bahan awal mulai dari tanah liat, cetakan gypsum dan yang terakhir yaitu resin. Pengenalan alat, bahan dan teknik saja tidak cukup untuk membuat relief patung orngutan, diperlukan konsep yang berupa proses berkarya dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Studi Gambar

Mencari referensi dari berbagai sumber menjadi acuan penting dalam pembuatan karya patung dalam bentuk relief ini. Dari studi gambar penulis dapat menentukan, memilih dan memilah bentuk gerakan orngutan yang akan diaplikasikan dalam karya relief. Setelah menemukan gambar yang cocok untuk dijadikan bentuk relief maka pada tahap ini penulis akan membuat sketsa gambar terlebih dahulu.

Dengan mengumpulkan banyak referensi gambar dan bentuk relief dari berbagai bentuk dan bahan menjadi sebuah kemudahan bagi penulis untuk membuat relief yang inginkan. Selain memudahkan penulis dalam pembuatan karya, penulis juga mendapatkan banyak ide atau gagasan baru dalam pembuatan karya. Mencari gambar untuk sekarang ini tidak begitu sulit, pemanfaatan media sosial, internet, sumber cetak seperti buku dan majalah menjadi pilihan bagi penulis untuk mencari referensi gambar yang diinginkan.

2. Membuat Sketsa

Tahapan dalam berkarya seni relief ini dimulai dari pembuatan sketsa. Proses ini sangat penting karena akan menentukan hasil akhir dan menjadi acuan dalam pembuatan karya relief yang dibuat oleh penulis. Pembuatan sketsa dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan gambaran dari visualisasi karya patung sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Dalam pembuatan karya relief ini penulis mengalami beberapa perubahan bentuk dan konsep. Perubahan bentuk dalam pembuatan sketsa ini dilakukan karena penulis merasa belum mendapatkan bentuk yang cocok untuk disesuaikan dengan konsep.

3. Proses Pencarian Bahan.

Proses pencarian bahan sangat penting bagi penulis karena dalam proses ini penulis mencari bahan yang bisa untuk pembuatan model, pembuatan cetakan dan pembuatan hasil akhir. Dalam proses pembuatan relief penulis mencari bahan ke tempat-tempat yang mempunyai kualitas bagus untuk dijadikan bahan.

Penulis mencari bahan dalam pembuatan model yaitu ke balai besar keramik dengan membeli tanah liat yang halus dan tidak berpasir. Setelah mendapatkan bahan untuk pembuatan model, penulis pergi ke toko bangunan untuk mencari gypsum yang bagus untuk membuat cetakan dan yang terakhir penulis mencari bahan untuk proses pembuatan hasil akhir yaitu ke toko kimia untuk membeli resin dll.

4. Proses Pembuatan Relief

Dalam pembuatan relief orngutan ini penulis menggunakan 3 teknik dalam pembuatan patung. Teknik yang penulis pakai yaitu teknik *modelling*, teknik *casting* dan teknik *assembling*. Ketiga teknik tersebut digunakan penulis supaya penulis mendapatkan banyak percobaan dari mulai pembuatan model sampai dengan proses terakhir.

Dalam proses pembuatan model penulis menggunakan tanah liat, pembuatan model dengan tanah liat ini supaya mudah untuk dibentuk sehingga hasil yang diperoleh penulis dapat maksimal. Setelah pembuatan model selesai maka penulis melanjutkan ketahap pembuatan cetakan untuk melakukan proses *casting* (cor). Untuk mempermudah proses pengecoran maka di dalam proses pembuatan cetakan ini penulis membagi model menjadi beberapa bagian, sehingga mempermudah proses *casting*.

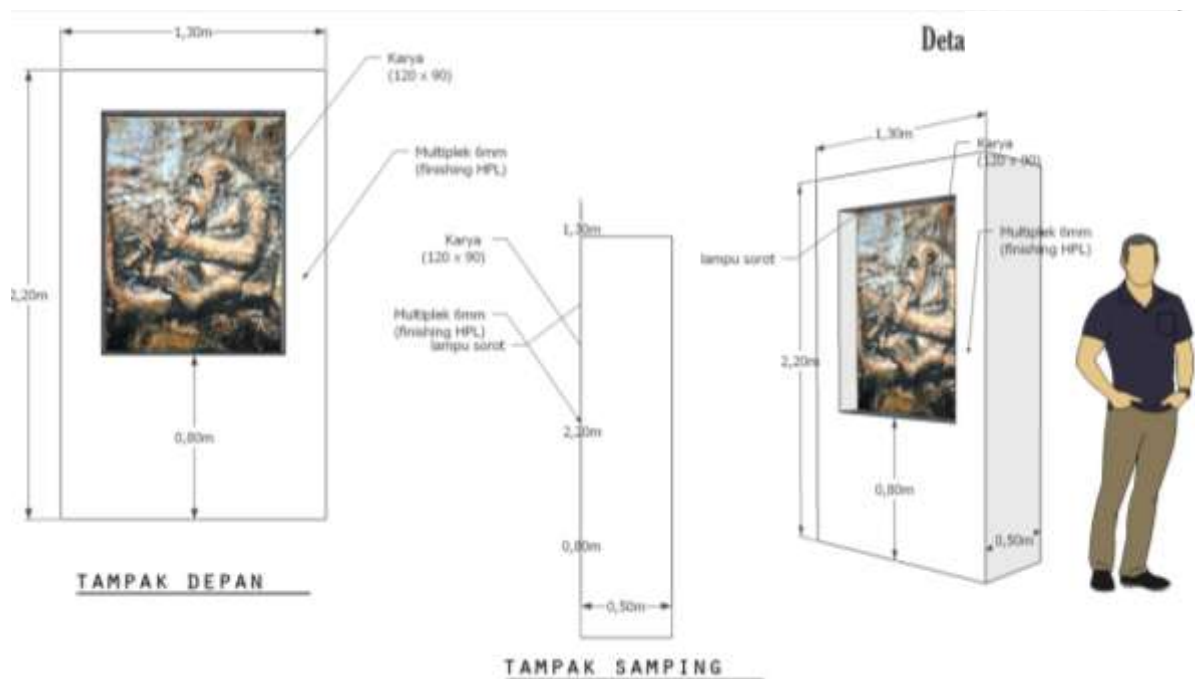
Proses yang terakhir dilakukan penulis setelah melakukan *casting* (cor) penulis menggunakan teknik *assembling* (merakit). Dalam teknik ini yaitu penulis menyusun dan menyatukan kembali hasil pengecoran yang telah dilakukan pada teknik kedua. Hasil pengecoran tidak selalu rapih dan mulus, maka disini juga perlu penambalan dan penghalusan bagian-bagian yang tidak rapih dengan menggunakan gerinda. Gerinda yang digunakan oleh penulis yaitu

gerinda pemotong yang besar dan gerinda yang kecil atau penulis biasa menyebutnya minigrinder yang berfungsi untuk membuat detail bagian-bagian tertentu yang detailnya menjadi berubah pada saat proses pengecoran.

5. Proses Pembuatan *Base*

Pada proses pembuatan *base* penulis menggunakan bahan kayu dan triplek. Kayu dibuat sebagai penyangga karya relief yang penulis buat. Agar pondasi yang kuat maka penyusunan konstruksi kayu harus benar. Setelah rangka dari kayu selesai maka triplek digunakan untuk menutupi rangka. Pemilihan bahan triplek ini dilakukan penulis karena penulis merasa bahan triplek ini sangat ringan.

Bentuk *base* yang dibuat penulis dikonsep sama semuanya, konsep yang sama dari semua *base* ini bertujuan agar karya relief ini menjadi sebuah fokus penting. *Base* yang dibuat oleh penulis dikonsep seperti sebuah tembok yang memiliki dekorasi relief.



Gambar 3.23
Base
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

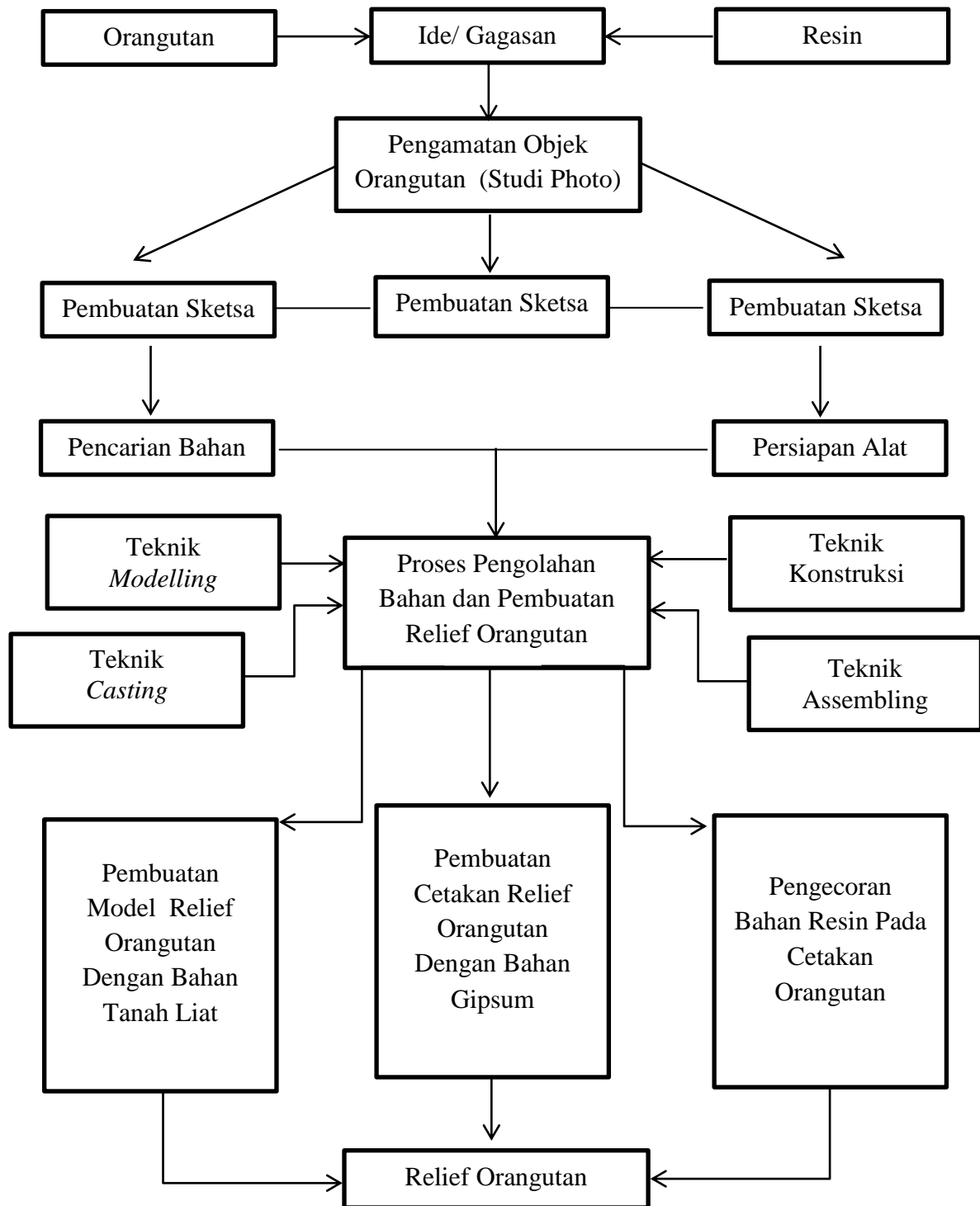
6. Proses *Finishing*

Finishing yang diterapkan oleh penulis pada karya relief orangutan adalah mengecat permukaan relief dengan menggunakan cat duco warna hitam dan cat

duco warna tembaga. Pemilihan cat duco yang digunakan penulis untuk *finishing* bertujuan agar warna yang dihasilkan lebih kuat, awet dan warnanya lebih bagus dari cat besi biasa.

Warna tembaga dan hitam sebagai dasarnya dipilih penulis karena warna ini sangat cocok untuk relief ini sehingga warna merah tembaga ini dapat memberikan kesan yang berbeda pada karya relief orangutan yang penulis buat. Selain proses pewarnaan, proses *finishing* adalah penempelan masing-masing relief orangutan kepada masing-masing *base* yang telah penulis siapkan.

Bagan 3.2 Pengembangan Konsep Karya Relief Orangutan



(sumber: Dokumentasi Pribadi)

D. Proses Berkarya

Dalam proses pembuatan karya seni relief ini penulis melakukan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu proses pembuatan model dengan menggunakan tanah liat, proses pembuatan cetakan dengan menggunakan gipsum dan resin, proses *casting* (pengecoran) dengan menggunakan resin dan terakhir yaitu proses *finishing* yang biasanya merupakan akhir dari pembuatan karya seni.

1. Tahap Pertama, Pembuatan Sketsa



Gambar 3.24
Orangutan kalimantan pradewasa jantan
(sumber: www.mysabah.com)



Gambar 3.25
Orangutan kalimantan betina dan anak
(Sumber: www.borneotourgiant.com)



Gambar 3.26
Orangutan kalimantan jantan
(Sumber: www.naturepl.com)

Dalam pembuatan karya seni penulis memerlukan sebuah rancangan gambar. Melalui proses bimbingan dan pemilihan bentuk yang sesuai untuk karya relief orangutan, penulis juga mengambil referensi photo dari beberapa media sosial dan internet. Photo diatas merupakan bentuk dari kehidupan orangutan yang akan disketsa ulang oleh penulis. Photo tersebut juga menggambarkan keadaan orangutan pradewasa di tempat konservasi orangutan yang ada di Kalimantan.

Dalam photo tersebut ada beberapa bagian tubuh yang terpotong, maka didalam pembuatan sketsa penulis mencoba menambahkan beberapa bentuk kaki yang terpotong pada photo. Penambahan bentuk kaki pada bagian yang terpotong tidak penulis buat dengan asal, disini penulis mencoba mempelajari bentuk orangutan dari berbagai sumber lain supaya bentuk yang dihasilkan sesuai dengan bentuk aslinya.



Gambar 3.27
Sketsa Karya
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

Sketsa diatas merupakan sketsa yang penulis buat. Dalam sketsa tersebut banyak melakukan perubahan pada beberapa bentuk latar belakang dengan harapan dapat sesuai dengan konsep yang akan penulis buat pada karya relief nantinya.

2. Tahap Kedua, Pembuatan Model dari Tanah Liat

Setelah semua tahap pembuatan sketsa selesai dilakukan maka pada tahap berikutnya penulis menyiapkan semua bahan untuk melakukan pembuatan model.



Gambar 3.28
Proses Pembuatan Model Dari Tanah Liat
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.29
Proses Pembuatan Model dari Tanah Liat
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.30
Proses Pembuatan Model dari Tanah Liat
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

Dalam proses pembuatan model karya relief ini penulis menggunakan tanah liat. Tanah liat dipilih karena bahannya mudah di dapat dan teksturnya mudah untuk dibentuk. Tanah liat yang digunakan oleh penulis merupakan tanah liat yang sering digunakan dalam pembuatan gerabah.

Dalam proses pembuatan karya ini penulis memerlukan pencahayaan yang sangat memadai, karena pencahayaan pada karya relief ini sangat diperlukan untuk menentukan hasil akhir yang maksimal. Hasil akhir yang maksimal pada sebuah karya patung dapat dilihat dari proses pembuatan model awal.



Gambar 3.31
Model Relief “Jangan Ambil Anakku”
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.32
Model Relief “Ibu Mati Aku Sendiri”
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.33
Model Relief “Pejantan”
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

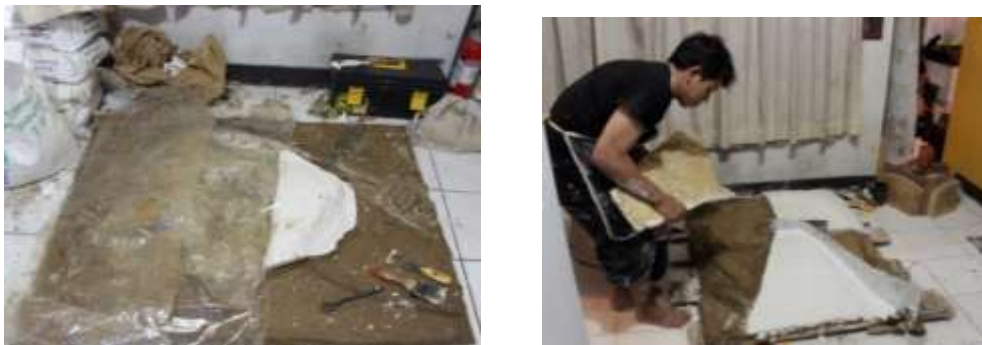
Pada model relief yang pertama ini penulis mencoba untuk membuat orangutan sesuai dengan proporsi orangutan pradewasa pada umumnya. Dalam pembuatan karya relief ini penulis sangat berhati-hati karena kesulitan dalam karya relief yaitu menentukan kedalaman pada sudut pandang objek. Pembuatan karya relief ini beda dengan pembuatan patung pada umumnya yang dibentuk dan dapat dilihat pada semua sudut. Relief juga beda dengan gambar dua dimensi yang datar.

Pada karya relief ini penulis harus mampu untuk membuat karya dua dimensi yang keluar dari latar gambar. Karena menurut penulis karya relief ini merupakan karya dua dimensi yang merupakan gabungan dari tiga dimensi. Sehingga pada akhirnya karya ini merupakan sebuah gambar yang dapat dirasakan texturenya.

Sertelah penulis menyelesaikan proses pembuatan model (*modelling*) penulis melanjutkan ke tahap pembuatan cetakan negatif dengan menggunakan resin. Proses penggunaan resin ini penulis lakukan untuk mencoba pengalaman baru. Teknik pembuatan cetakan dengan menggunakan resin dan matt ini biasanya diaplikasikan untuk pembuatan *body motor*, *waterboom* dll.



Gambar 3.34
Pembuatan Cetakan Resin dan *fiberglass* Pada Karya Kedua
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.35
Pembuatan Cetakan Gypsum pada Karya Satu & Tiga
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

Proses yang dilakukan penulis ini yaitu dengan membagi beberapa bagian relief dengan tujuan tidak ada bagian yang susah untuk dicetak, sehingga tidak ada bagian yang terkunci. Dalam proses pembuatan cetakan ini penulis menggunakan bahan gypsum pada beberapa karya dan ada juga yang menggunakan bahan resin dan matt. Pada proses membuat cetakan ini penulis teringat akan proses pencetakan pada zaman China. Pada zaman China ada proses pembuatan cetakan yang digunakan untuk sekali cetakan dan untuk beberapa kali cetakan (berulang-ulang). Proses yang pertama dilakukan pada bahan gypsum yaitu membuat cetakan hanya untuk sekali cetak. Pada bahan ini cetakan akan di hancurkan. Proses yang kedua yaitu dilakukan pada bahan resin. Pada bahan resin ini cetakan digunakan bisa sampai berulang-ulang selama cetakan tidak patah dan tidak bocor.

3. Proses Cor

a. Proses pengecoran Sekali Cetak

Proses pengecoran atau biasa disebut dengan *casting* merupakan proses penentu dari hasil cetakan yang penulis buat sebelumnya. Dalam proses ini penulis harus menuangkan bahan cair ke dalam cetakan dengan rata supaya hasil sesuai dengan cetakan. Hasil cor atau hasil cetak akan sesuai model apabila pada proses pembuatan cetakan dilakukan dengan benar.

Dalam beberapa kasus yang penulis temukan hasil cetakan kadang tidak sesuai dikarenakan adanya gelembung pada saat pembuatan cetakan sehingga menimbulkan bintik kecil. Bahan untuk membuat cetakan ada banyak, bisa dari silikon *rubber*, semen, gypsum, besi, baja dan resin.

Pada tahap ini penulis membuat cetakan dengan bahan gipsum yang digunakan hanya untuk sekali cetak. Penggunaan bahan gipsum harus benar karena apabila kadar air pada adukan gypsum tidak seimbang akan memunculkan gelembung kecil yang akan merusak hasil cetak.



Gambar 3.36
Proses Pelepasan Cetakan dengan Gipsum
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

Pada tahap pertama, penulis menggunakan cetakan hanya untuk sekali cetak atau hanya untuk sekali pemakaian. Cetakan pada proses ini tidak bisa dipakai berulang-ulang karena penulis akan menghancurkan cetakan untuk melepas hasilnya.

b. Proses Pengecoran Berulang-ulang

Proses pengecoran berulang yaitu proses pengecoran yang dapat dilakukan secara berulang-ulang. Proses ini dapat dilakukan apabila cetakan yang dibuat oleh penulis tidak pecah atau rusak.



Gambar 3.37
Proses Pengolesan Cetakan dengan *Mirror Glaze*
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

Cetakan yang bisa diproses secara berulang-ulang ini yaitu bisa terbuat dari bahan *fiberglass*, semen, karet dan silicon. Pada tahap pengerjaan tugas akhir ini penulis membuat cetakan dari bahan *fiberglass*. Cetakan dari bahan *fiber* terbuat dari campuran resin, kalatis, talk dan *fiberglass*. Setelah cetakan berhasil dibuat maka langkah penulis selanjutnya adalah memberikan olesan *mirror glaze* yaitu bahan untuk mempermudah pelepasan hasil cetakan.

Pengolesan dilakukan secara bertahap sampai semua cetakan terbalut oleh *mirror glass*. Jika semua cetakan sudah teroles secara keseluruhan maka proses selanjutnya yaitu tahap pengecoran. Tahap pengecoran harus dilakukan dengan benar supaya hasil dari pengecoran sama dengan hasil dari pembuatan relief pada model yang dibuat sebelumnya oleh tanah liat. Pengecoran pada tahap ini sangat sulit dilakukan oleh orang yang belum terbiasa karena apabila salah teknik proses pengecoran akan gagal.

4. Proses Merakit (*assembling*)

Proses merakit (*assembling*) merupakan proses yang sering dilakukan oleh beberapa pematung. Dalam proses merakit penulis yaitu menggabungkan ulang semua hasil cetakan yang sudah kering menjadi satu kesatuan relief orngutan yang terbuat dari bahan resin. Dalam proses merakit ini bannyak kendala yang dihadapi penulis, salah satu kendala yang dihadapi penulis adalah banyak nya bagian yang harus disambungkan. Proses perakitan harus benar-benar diperhatikan karena pada proses ini adalah sebagai penentu hasil akhir dari pembuatan relief orngutan yang dibuat penulis.

Dalam proses merakit ini penulis harus benar-benar teliti dengan memperhatikan setiap sudut dan bagian yang masih terpisah. Pada bagian ini juga penulis harus membuat semua bagian yang terpisah menjadi terlihat tidak memiliki sambungan karena proses merakit akan terlihat berhasil apabila pada proses ini sambungan tidak terlihat lagi. Mendempul atau menambal bagian yang tidak terhubung sangat diperlukan supaya karya tetap terlihat utuh.



Gambar 3.38
Hasil Cetakan Karya Pertama
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.39
Hasil Cetakan Karya Kedua
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)



Gambar 3.40
Hasil Cetakan Karya Ketiga
(sumber: Rizqi Fauzi, 2017)

Dapat diperhatikan gambar diatas bahwa hasil dari pengecoran dari bahan resin tidak selalu mulus dan rapih maka ketika sudah melakukan pengecoran perlu melakukan tahap perapihan. Pada tahap merapihkan ini penulis menggunakan grinda besar dan grinda kecil. Setiap grinda mempunyai fungsinya masing-masing, grinda besar dipakai penulis untuk memotong bagian yang memiliki ketebalan diatas 0.5 cm dan grinda kecil dipakai penulis untuk merapihkan bagian-bagian detail seperti bulu, mata, jari dan detail lainnya yang tidak tersentuh oleh grinda yang besar.

Proses pendempulan dan grinda terus dilakukan berulang-ulang sampai relief yang dibuat penulis bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Jika semua bagian sambungan sudah terlihat rapih maka proses perakitan ini berakhir dan berlanjut ke tahap akhir yaitu Finishing.

5. Proses *Finishing*, proses pewarnaan

Proses *finishing* yang dilakukan penulis adalah proses pewarnaan karya relief orngutan yang dibuat oleh penulis. Pewarnaan relief orngutan ini dilakukan menjadi tiga tahap. Tahap yang pertama yaitu memberikan cat warna hitam, tahap kedua memberikan cat warna tembaga dan tahap akhir memberikan cat *cleaner* sebagai pengkilap warna sehingga warna yang diberikan sebelumnya lebih terlihat.



Gambar 3.41
Hasil Pewarnaan Karya
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pewarnaan pada relief orangutan ini yaitu dengan menggunakan cat duco atau cat untuk mobil. Pemilihan cat ini karena mempunyai kualitas warna yang bagus dibandingkan cat besi pada umumnya. Selain itu cat ini mudah kering sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk menunggu kering.

Setelah selesai diberi warna maka relief ini dipasang pada *base*. *Base* dibuat penulis menyerupai sebuah lemari menyerupai dinding dengan tinggi sekitar 2.5 meter. *Base* dibuat dengan konstruksi yang kuat untuk menahan beban relief yang beratnya bisa mencapai 50 kg.



Gambar 3.42
Orangutan Karya Pertama “Jangan Ambil Anakku”
(sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.43
Orangutan Karya Kedua “Ibu Mati Aku Sendiri”
(sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.44
Orangutan Karya Ketiga “Pejantan”
(sumber: Dokumentasi Pribadi)